

Rembulan Biru Pastel

*ketika bangun, kau melihat
rembulan biru pastel
di piana putihmu
kau melihat kegamangan
memercik di sekujur tubuhmu
melahirkan tanda baru
menetaskan tanya baru*

Rembulan dan biru adalah dua kata yang melahirkan kemurungan, kesunyian, kesedihan, dan hal-hal lain yang senada. Namun, dalam 'Rembulan Biru Pastel' biru adalah warna lain. Warna pastel, warna langit, warna laut, warna lembut. Biru yang lembut sekaligus meletup. Biru yang menerbitkan harapan dan perenungan. Biru yang layak untuk diresapi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Rembulan Biru Pastel

Kumpulan Puisi
Darwanto
Ilustrasi Oleh:
Ahmad Riyadhil Hadi

HET Rp15.800



D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Rembulan Biru Pastel

Kumpulan Puisi

Darwanto

Ilustrasi Oleh:

Ahmad Riyadhil Hadi



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Rembulan Biru Pastel

Penulis

Darwanto

Ilustrator

Ahmad Riyadhil Hadi

Editor

Helvy Tiana Rosa
Ivan Riadinata
Emira Novitriani Yusuf

Desainer

Dono Merdiko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0900-2
ISBN 978-634-00-0901-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/16 pt., SIL Open Font License.
vi, 66 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Peran Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
196804051988121001



Prakata

Imajinasi adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia. Kita juga memilikinya. Albert Einstein mengatakan, imajinasi lebih penting dari pengetahuan. Sebab dari imajinasi, dari inspirasi-inspirasi, pengetahuan muncul.

Puisi-puisi dalam buku Rembulan Biru Pastel ini adalah kumpulan imajinasi dan renungan perihal jati diri, keluarga, serta kumpulan nostalgia. Rembulan tak selalu kuning atau merah, lewat imajinasi, rembulan bisa menjadi biru, hijau, merah muda, bahkan ungu.

Mari berbahagia dengan imajinasi. Mari berkarya lewat imajinasi. Mari mencerahkan dunia melalui imajinasi.

Selamat mengembangkan layar imajinasi.

Selamat membaca.

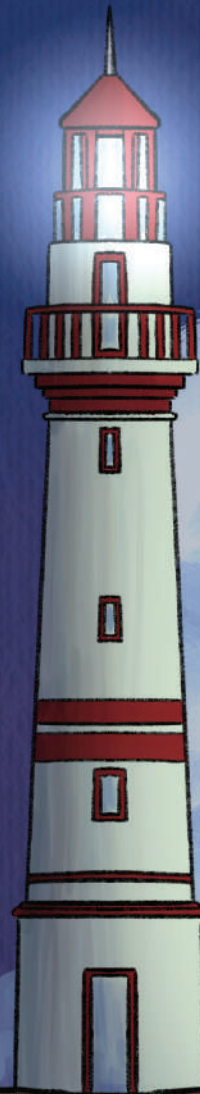
Penulis

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
1. Matahari Bulan Juni	2
2. Mata Balita	4
3. Anak-Anak Menggambar Surga	5
4. Taman Kanak-Kanak	6
5. Hari Pertama Sekolah	7
6. Rembulan Biru Pastel	8
7. Menakar Cuaca	12
8. Kunang-Kunang	13
9. Lorong Ketakutan	15
10. Kulkas Dua Pintu	16
11. Makam Kata-Kata	19
12. Warna Gelap	20
13. Petuah Ibu	22
14. Tungku Ibu	24
15. Musim di Tubuh Ibu	26
16. Getah Ibu	27
17. Huruf Makruf	28
18. Gelora Hujan	31

19. Keranjang	33
20. Lelaki Tandan Pisang	34
21. Kesunyian Ibu	37
22. Ingatan Ayah	38
23. Pesan Nenek	40
24. Bayangan Kakek	41
25. Mainan Adik	42
26. Buku Harian Kakak	43
27. Potret Keluarga	44
28. Bunga Bulan	47
29. Gerhana	48
30. Lakon	50
31. Mata Air dalam Diri	53
32. Mal di Kaki Seorang Bocah	54
33. Pabrik Gula	56
34. Bus Gemuk dari Surabaya	58
35. Sebuah Cara Menutup Malam	61
Tentang Penulis	63
Tentang Ilustrator	64
Tentang Editor	64
Tentang Penata Letak	65

Rembulan Biru Pastel



An illustration of a person with dark hair, wearing a light blue and white striped shirt and pants, lying on their back on a green lawn. They are reading an open book. The scene is set under a large tree with green leaves and brown branches. In the background, there are purple and orange flowers, a purple butterfly, and a full moon in a blue sky with white clouds. The person is looking towards the viewer with a slight smile.

Matahari Bulan Juni

pada hari kelahiranku
sebuah buku cerita dibuka
aku tokoh utamanya
matahari mungil bulan Juni
petualanganku adalah cahaya pagi
udara bersih di bawah langit putih
perjalananku adalah daur kupu-kupu
rahasia terdalam ketabahan ulat bulu
aku menjadi semesta dalam diriku
sungai-sungai bergemerik dalam tubuhku
detak nadi yang mengalir ke muara jiwa

aku terus mengeja diriku
dari kata ke kata
hingga setiap huruf retak
menjadi cahaya berwarna perak
aku terus membaca diriku
dari halaman ke halaman
hingga setiap lembar berhamburan
menjadi debu di pelataran
aku matahari mungil bulan Juni
menahbiskan diri dalam sajak murni

Madiun, 2024

A vibrant illustration of a landscape. In the upper left, a bright rainbow arches across a blue sky with white clouds. A large, detailed tree with green leaves and a thick brown trunk dominates the center and right side of the frame. In the foreground, there are green plants and blue flowers. A river flows from the bottom left towards the center. In the background, there are blue mountains and a line of smaller trees. The overall style is colorful and artistic.

Mata Balita

aku menatap cermin jiwa
matamu telaga bening paripurna
aku mematut pada kilau bayanganmu
aku yang tak lagi utuh
saat masa kecil melepaskanmu
kau akan segera tahu

musim-musim akan mendatangkan lumpur
sajak pasrah daun-daun gugur
tak ada kejernihan yang bertahan lama
ia hanya menjadi milik Tuhan
dan para balita

Madiun, 2024



Anak-Anak Menggambar Surga

pensil warnamu tumpah
di bawah matahari
selembar kertas terjebak
terjabar pada bening mata
guritkan saja warnamu
merah kuning hijau di langit yang ungu
kolam ikanmu berwarna senja
dan senjamu berwarna merah muda
daun bungamu berwarna biru
dan biru langitmu kembali ungu
istana-istana adalah kubah
yang kau kenakan sebagai mahkota
dan jalan raya adalah garis-garis putih
yang mengajarimu berbahasa
genggam jemari besar ini
ajari baik-baik memulas warna
ajari baik-baik menggambar surga

Malang, 2024

Taman Kanak-Kanak

seragam warna-warni dalam keriangannya pagi
jatuh aku di hamparan dayu
taman bunga yang tak pernah layu

mari kita bermain
jungkit-jungkit dalam hidup yang sengit
ayunan tinggi dalam debar hati

meluncurlah aku dalam hikayat
hari-hari yang berjalan singkat

ke mana kita akan menuju?
ke tahun-tahun yang akan datang

ke mana kita bertumpu?
ke pintu-pintu harapan

Madiun, 2024

Hari Pertama Sekolah

pada suatu pagi
aku menghirup aroma bedak bayi
sekolah yang baru
bangku-bangku yang menunggu
guru-guru yang asing
teman-teman yang bisung

sebelum sebuah percakapan dimulai
aku berbincang dengan diri sendiri
bergunjing tentang anak pendiam
duduk di bangku paling belakang
sepi dan tak berteman
: aku seorang


Madiun, 2024



Rembulan Biru Pastel

ada yang semakin memar
saat kau bawa lelap
kesepian berwarna biru gelap
butiran sunyi menyentuh atap

tepat tengah malam ketika kesadaran
kehilangan jalan pulang
warna putih menetes dari ketinggian
jatuh ke dalam cangkir penyeduh
aroma hangat yang teduh



teh dingin jadi lamunan
lamunan jadi rembulan
rembulan jadi tembang
tembang jadi kumbang
hinggap di ranting malam
bersuara lirih
menyampaikan rasa ngelangut
naik terapung-apung
bersama ribuan serangga yang canggung
mimpi dan kesendirian melayang
menjadi remah-remah galaksi
menjadi debu-debu bintang
yang tak kau kenali
ketika bangun, kau melihat

rembulan biru pastel di piama putihmu
mimpi-mimpi samar
segera berlalu
kesunyian sebuah kamar
makin menderu
antara kantuk dan sadar
kau melihat kegamangan
memercik di sekujur tubuhmu
dari ujung kuku
hingga rambut yang membiru
sesuatu sedang bekerja:
melahirkan tanda baru
menetaskan tanya baru

Malang, 2024



Menakar Cuaca

memandang langit seharian ini
seperti menakar cuaca di kedalaman hati
kau mengira
yang bergulung-gulung itu rindu
tapi kau luput
sebab rindu sudah menguap pada musim lalu
hujan tak jadi datang
dan debar-debar melahirkan kerontang
matahari padam
sebelum bayang-bayang terbentuk
segalanya tak lagi jingga
debu-debu tak lagi warna

Malang, 2024

Kunang-Kunang

aku hanya seekor kunang kunang
dari masa kanak
tersesat di semak tepi sungai
tak tahu jalan pulang
sebab, dari bawah tanah
kota-kota tumbuh terlalu cepat
seperti benih-benih purba
yang ditanam ketika dunia baru dijadikan
gedung-gedung melumat daun kering
daun basah mati
aku menghilang
lenyap
dalam memori diri sendiri

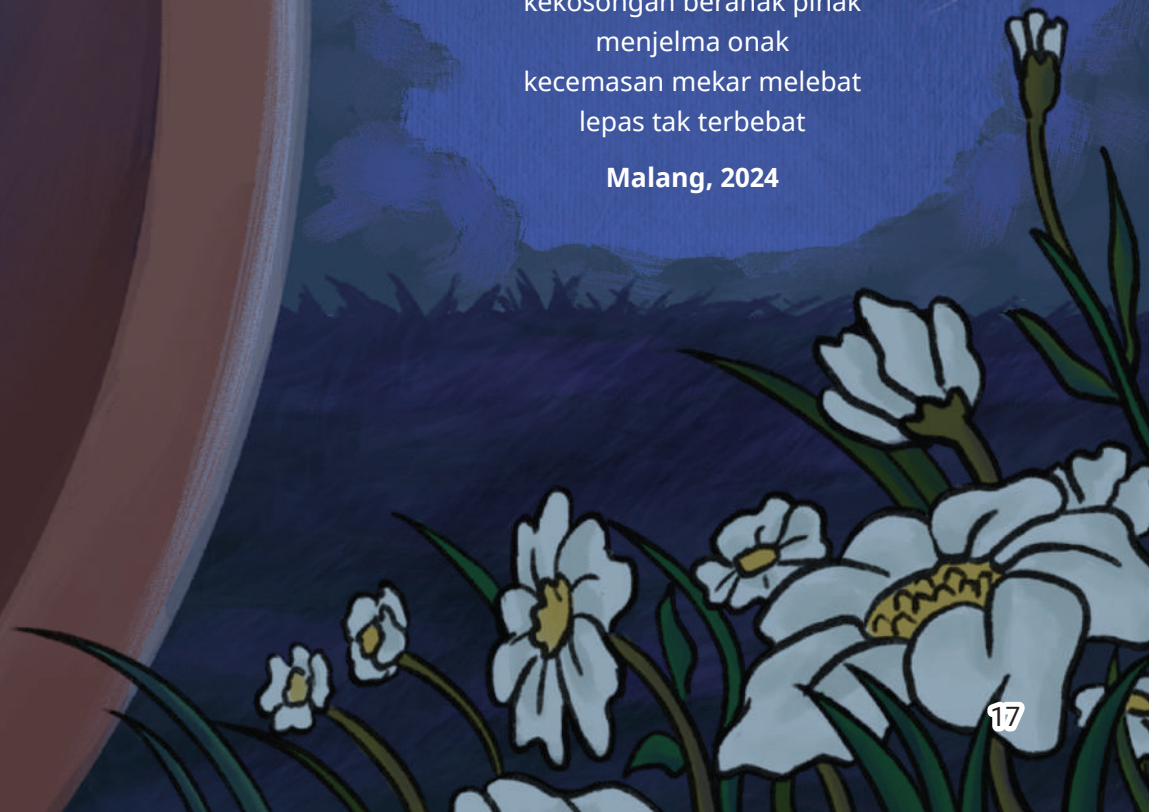
Malang, 2024



Lorong Ketakutan

seekor kucing masuk ke dalam lorong
ruang harapan yang bolong
buku-buku bertumpuk
kata-kata berihat di pelupuk
musim akhir tahun yang terlipat
jarum-jarum kejadian menghangat
menjahit mendung menjadi rapat
bunga-bunga menunggu dengan cemas
pohon-pohon berdoa cukup keras
setelah gelegar
yang turun bukanlah hujan
hanya ketakutan
penantian menjadi reyai
kekosongan beranak pinak
menjelma onak
kecemasan mekar melebat
lepas tak terbebat

Malang, 2024



Kulkas Dua Pintu

tengah malam
aku kelaparan dan membuka kulkas
pintu pertama:
perasaan bulat-bulat telah mengering
karena hawa dingin
tes! tes!
sungai menetes dari langit-langit
mengecup jemari yang terus mencari
menari, mencari, menari
dingin sebuah alegori
ke mana perginya semua makanan?
ke lambung yang hilang
ke pikiran yang kosong
ke benak-benak yang mengembara
dan tersesat di belantara

pintu kedua:
segumpal hati mengeras dan
ditumbuhi bunga es
ia telah menjadi mati
semua yang pernah hidup
membeku di sini
napas, darah, ludah, rambut-rambut
yang lembut
siapa yang menyimpan ini di sini?
ingatan, kenangan, ingatan
semua menitipkannya di sini
supaya awet dan tidak mudah basi
kulkas mendengung
semakin malam
semakin mendengung
aku semakin lapar

Malang, 2024



Makam Kata-Kata

kata-kataku menjadi begitu lelah
tua dan amnesia
dalam barisan yang tertatih-tatih
ia selalu menggumam:
biarkan aku beristirahat dengan tenang
pada halaman sebuah buku
terbaring penuh pasrah
di kedalaman nisan kertas-kertas

lalu kata-kataku benar-benar lumpuh
sekarat di tengah suara-suara yang berlompatan
dari mesin ketik tua
ke hiruk pikuk dalam kepala
ketika segalanya menjadi hening
ia telah melebur dalam lahadnya:
halaman-halaman yang sunyi
tak pernah terbuka
tak pernah terbaca

Malang, 2024

Warna Gelap

ia terlelap dalam warna gelap
merangkum kejadian dan kejadian seharian

ia menjahit perasaan yang belum selesai
menekannya pada warna gelap

ia menuangkan segelas air
pada gelas yang seharian kosong
menenggaknya dalam warna gelap

seseorang yang ia rengkuh pada suatu waktu
berseru tanpa suara dan dari napasnya
menyembur warna gelap

bintang-bintang kecil harus muncul saat begini
kemudian ia mengibaskan selimutnya
dan bintang-bintang beterbangan
mengudara dan memancar
berbaris dalam warna gelap

segala yang tercipta
adalah warna-warna

terang akan menyala
hanya dalam gelap

ia menghela napas:
hari ini tak akan pernah usai
takkan pernah selesai

Malang, 2024

Petnah Ibu

sebelum tidur:
nak, matikan lampu kamarmu
karena, dalam pekat itulah
kita akan membaca
tulisan-tulisan lelah yang tergores
di bekas pijar
mari berangkat pada rehat
dan kita telah berterima kasih pada cahaya
seusai tidur:
nak, pada bekas lelapmu ibu telah menanak
setiap doa telah matang dan terhidang
berangkatlah ke pancuran
dan bersihkan bekas liurmu
lalu bercerminlah pada jendela yang terbuka
hari ini akan kita santap bersama-sama



sebelum makan:
nak, cucilah tanganmu
dari setiap keburukan
karena lambungmu selalu lapar
hutan luas penuh belukar
ia adalah jalan yang pandai menelan
setiap kedatangan adalah mangsa
butir mungil berbumbu dosa
seusai makan:
nak, sebutir nasi yang tersisa di bibir piring
punya surganya sendiri dalam perutmu
jangan telantarkan ia
usai makan bersihkan piringmu
seperti kau bersihkan rasa laparmu

Malang, 2024



Tungku Ibu

sesendok pagi
dalam mangkuk penuh kuah
sayur mayur yang kau petik
hijau dan tak bergetah
tungkumu sembrani
yang tak pernah leleh
ditempa kobaran api
kulihat kasihmu
selalu
bergolak dalam kual
nasehat pekat aroma bumbu
mengapung warna hening
kecupan-kecupan basah
yang menyuburkan kening
selalu
terhidang rapi
di balik tudung saji
riuh pagi, embun nadi
bening doa, sebelum pergi
di telapak tanganmu
kami kenyang
mengunyah sarapan
di telapak kakimu
kami tenang
menabung harapan

Malang, 2024



Musim di Tubuh Ibu

pada hari kelahiranku ibu mendengarkan berita
perihal prakiraan cuaca di seujur tubuhnya:
salju di kulit kepala, gugur di bulu-bulu mata
semi di kuku-kuku, kemarau di telapak kaki
hujan di seluruh rongga
ibu tahu, musim panas belum tercatat
sebab matahari belum terbit
mungkin tak lama lagi
dari gua garbanya: aku

Malang, 2024

Getah Ibu

pagi di dada ibu masih bergetah
seperti patahan-patahan
kejadian puluhan tahun silam
ruang-ruang tak akan mampu menjerat
seorang perempuan yang sedang sedih
langkah kaki meniduri jalan-jalan
tanah asing yang kemalaman
bunga mimpi yang ketiduran
dan, deru jerit di kejauhan
tangis ibu mencoba menjangkau
masa kecil yang menjelma benang
yang lupa pada liang jarum
sementara rindu mesti terus dijahit
barangkali suatu ketika menjadi rakit
yang bisa didayung menuju hulu:
sebuah masa kecil yang patah
bergetah dan layu

Malang, 2024

Huruf Makruf

huruf-huruf hanya bentuk kabur
dari kata-kata yang urung kau susun
di buku-buku
di meja makan kita
hidupmu tak pernah sesengit itu
huruf-huruf yang tak kau paham
adalah kisah lain yang tak bertuan
dan tak bersangkutan
huruf-huruf hanya bentuk kabur
dari kalam-kalam
yang tak diatur
biarkan huruf-huruf terus menari
tak perlu kau pahami
huruf-huruf hanya bentuk kabur
dari paragraf-paragraf
yang tak pernah dihapus
suatu saat akan terangkai makna
dari yang lena dan tak dicerna
tak perlu kau cemaskan
sebab, kaulah segala huruf
yang membimbing puisi ini
menjadi makruf

Malang, 2024



An illustration of a rainy street scene. In the foreground, a person is seen from behind, walking away under a dark blue umbrella. To the right, laundry is hanging on a line, including a white shirt and a striped shirt. The background shows a street with buildings and a white house. The sky is dark blue, and rain is falling diagonally across the scene. The overall mood is somber and reflective.

Gelora Hujan

kita lihat yang mencuat
di musim hujan
adalah perasaan di antara gemuruh
percikan-percikan basah
pada lambung lelah
mengalir doa-doa
menjadi nalar
membilas dosa-dosa
menjadi samar

Malang, 2024



Keranjang

aku tak pernah melihat lelaki lain
yang begitu mencintai sebuah keranjang
dipanggulnya sepanjang perjalanan
dari satu napas ke napas lain
dari satu lelah ke lelah lain
ia senang memanen rumput-rumput
sepanjang pematang menjadi terang
tapi perasaan itu kadang berbohong
ia kerap berbincang pada diri sendiri
kehidupan ini adalah rumput paling panjang
selalu tumbuh setiap kali dipangkas
menghijau dan menguning kapan suka
lalu gugur menjadi ingatan-ingatan yang lupa
pergi menuju jingga sebuah cakrawala
mendekam dalam malam-malam panjang
hitam dan syarat renungan

Malang, 2024



Lelaki Tandan Pisang

tandan pisang menguning
lelaki paruh baya merebahkan kening
batang pisang selicin nasib
kabar-kabar baik yang kerap raib
bagaimana engkau mengetam
langit cepat sekali menghitam
sementara tubuhmu semakin melengkung
seperti ranting-ranting kurus
yang dihinggapi burung
bagaimana engkau menuai
hidupmu adalah pusaran badai
sementara pintamu begitu rapuh
seperti sayap kupu-kupu
di tengah angin puyuh
siapa lelaki tandan pisang
yang selalu pura-pura riang
siapa lelaki tandan pisang
matanya laut biru yang selalu pasang
siapa lelaki tandan pisang
: yang berkelebat di pintu langit
melesat jadi ribuan bintang

Jakarta, 2024

Kesunyian Ibu

Ibu memeluk sebuah gambar berbingkai
kesunyiannya sendiri :
sebuah ruang bawah tanah
dinding-dinding biru semi kelabu
seorang gadis kecil
memutar gramofon
dua rangka duduk di atas sofa
menatap televisi yang menyala—
tanpa suara
ibu membisu
begitu banyak masa lalu
menjalar merantai tubuhnya
menjadi belulang
dalam punggung suka citanya
Malang, 2024





Ingatan Ayah

sepeda jengki merah
kring kring!
melintas
ingatan ayah mengendarainya—
sepanjang jalan
dari rumah ke sawah
dari sawah ke lelah
dari lelah ke rasa bersalah

ia telah bersujud berkening tanah
meninggalkan ingatan yang mengeras
pada daging anak-anaknya
pada setiap senyap yang tumbuh
pada jengkal tubuh istrinya

Malang, 2024

Pesan Nenek

nenek mengunyah kinang
lalu meludahkan pesan-pesan:
hidup adalah udara dingin
dan senyuman
adalah rumah abadi
dalam setiap diri
nenek tak pernah pergi-pergi
ia lebih suka berdiam
dalam rumah usianya
tersesat dalam senyumnya sendiri

Malang, 2024



Bayangan Kakek

di tepi jendela rumah
kakek menatap ladang
mengagumi ilalang yang mencuat
ternak-ternaknya melenguh di kandang
apakah kambing-kambing menjadi tua?
dan ranting-ranting lanjut usia?
kakek meleburkan dirinya
dalam keringat cuaca
ia tak ingin menjadi tua
dari bayangan tubuhnya
batu pualam berdiam
ratusan tahun
lamanya

Jakarta, 2024



Mainan Adik

adik menderu menjadi mobil baru
lalu berpetualang ke mata ibu
beristirahat di jantung ayah
bergelayutan di uban-uban
meninggalkan jejak yang dalam
adik yang selalu berisik
menggumamkan rindu dalam larik
nada-nada paling beku
dalam bahasa
paling baku
keluarga kami selalu sibuk
bekerja dalam bilik peluk
sampai lelah pecah menetas
melahirkan kesan
di masa mendatang

Malang, 2024



Buku Harian Kakak

kakak tumbuh menjadi bunga
lembut dan merah muda
dia menuliskan akar-akar
menggurit kedalaman tanah
buku harian yang berlimpah kisah
apakah bunga akan mekar selamanya?
tidak, kakak mencatatnya
kelopak budi yang mekar abadi
buah kasih sayang akan matang
menggumpalkan biji pekerti
melahirkan bunga-bunga lain
di kemudian hari

Jakarta, 2024

Potret Keluarga

ibu
ayah
kakek
nenek
adik
kakak
gambar-gambar terangkum dalam album



 penuh bercak
 warna sepia memercik
jadi kembang api yang padam
 redam seusai pesta
tenggelam di dasar telaga
mata ingatan setiap kita

Malang, 2024



Bunga Bulan

bulan berbunga, aku keluar dari kelopaknya
seorang penyair tunawicara
yang jatuh temaram
menanam benih-benih di kedalaman hutan
batu piatu terkubur
pada musim yang selalu tidur
setiap yang terlihat perlahan menjadi lamur
lalu jamur-jamur tumbuh
dari ingatan yang lembap
bulan sudah tercacah lembut-lembut
tertinggal di hulu masa lalu
aku bertamu ke hadirat batu-batu
lumut-lumut, semut dan ngengat
bulan baru membulat berbunga
aku yang lain keluar dari kelopaknya

Malang, 2024

Gerhana

satu gerhana berbeda
akan muncul
di mata setiap orang
bayang-bayang dan wajah-wajah
menghilang
semua karam
dalam palung kegelapan
ibu berdiri di hadapan anaknya
dan anak-anak hanya melihat tembok
para istri memeluk suaminya
para suami menebangi pohon-pohon
yang mengendap hanya bayang-bayang

sebab
dalam kegelapan
sejarah kehilangan arah
jasa-jasa adalah asap menguap
terbang ke angkasa
para pahlawan bersemayam
pada lembut dan putih awan
di bawah langit cerah
anak manusia jatuh dalam hiruk pikuk
perasaan bersalah
yang semakin tua dan bungkuk

Malang, 2024

Lakon

Ringkik kuda tengh malam
Di bawah bulan
Terdengar sekali

Para pelakon tertidur
dalam lakon
gending mengalun
dalam rembulan merah
rantak lalu retak

kertas-kertas cerita bertebaran
kartu undangan terlambat dibagikan

hujan turun seakan kebetulan
doa-doa kedinginan
anak-anak meringkuk
dalam daging ibunya

di kejauhan
tak ada yang dapat didengar
hujan bisu
angin ragu

para pelakon
masih tertidur
dalam lakon
Malang, 2024



Mata Air dalam Diri

dinding dalam kalbumu
terbangun dari kata-kata
kalam selembut tilam
rangkaiian debu dadamu
lebih halus lagi
lebih dalam lagi
mata air kejernihan
menggenang ketika kemarau
menjadi rinai
nyanyi tenang sebuah sungai
menjadi kendi
pemupus dahaga diri

Malang, 2024

Mal di Kaki Seorang Bocah

Mal di Kaki Seorang Bocah
sebuah mal tumbuh
di kaki seorang bocah
bukan di kepala, apalagi di dada
dibawanya kaki itu ke kandang sapi
bercakap dengan lalat dan bau tahi
sebuah mal tinggal
di kaki seorang bocah
bukan di kepala, apalagi di dada
diusungnya kaki itu ke sawah
dipelup lumpur berlumut lumur



sebuah mal roboh
di kaki seorang bocah
bukan di kepala, apalagi di dada
diseretnya kaki itu ke kali
meluncur ke batu-batu berlumut
sebuah mal luluh
di kaki seorang bocah
bukan di kepala, apalagi di dada
irinya dipenuhi permainan
dan kawan kawan
sedang dadanya ruah
oleh pesan ibu

Malang, 2024

The background of the entire spread is a stylized illustration of a factory. On the left, a tall, multi-story brown building with several windows stands next to a tall, thin smokestack that emits a thick plume of dark smoke. In the center and right, there are more industrial structures, including a smaller brown building with a window and two more smokestacks, also emitting smoke. The sky is a mix of light and dark greenish-grey, suggesting a hazy or smoggy atmosphere. In the foreground, there are several yellow buildings with dark roofs, some with blue roll-up doors and small windows, representing a residential or worker's area near the factory.

Pabrik Gula

sebuah pabrik gula tua
lengking seruling muncul dari sana
saban pukul enam pagi
suara itu
muncul dari pelantang, kata kakak
suara itu
muncul dari cerobong asap, kata adik
suara itu
muncul dari atap-atap, kataku

suara itu
muncul dari langit, kata ibu menengahi
sementara di dapur
ibu meniup seruling yang lain
tak muncul bunyi
tapi muncul api
dari api muncul nasi
dari nasi muncul kami

Madiun, 2024

Bus Gemuk dari Surabaya

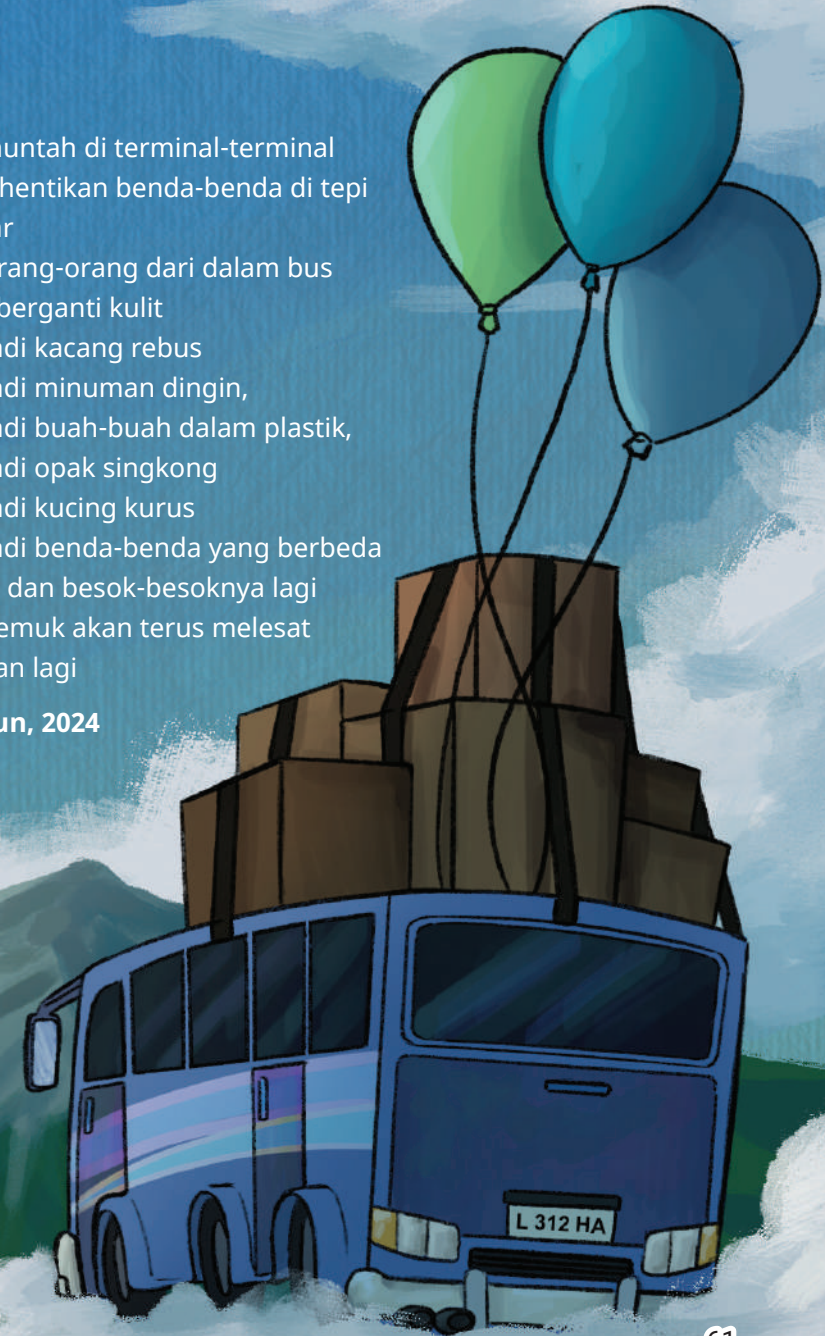
bus gemuk bersikejar
dari Surabaya ke Ponorogo
berjajar-jajar melesat seperti pijar
seolah ingin menyeruduk pantat bus lain

nomor nomor rumah berkelebat
menjadi wajah penjual buah di atas becak
menjadi ruko-ruko yang riuh
pohon-pohon yang jenuh

bus gemuk yang selalu lapar
menelan puluhan orang saban harinya:
pejalan kaki, pedagang tisu
penjual pisang rebus
dan banyak lagi, semua dikocok
dalam perut bus gemuk
sepanjang jalan
dari Surabaya ke Ponorogo

bus muntah di terminal-terminal
menghentikan benda-benda di tepi
trotoar
dan orang-orang dari dalam bus
telah berganti kulit
menjadi kacang rebus
menjadi minuman dingin,
menjadi buah-buah dalam plastik,
menjadi opak singkong
menjadi kucing kurus
menjadi benda-benda yang berbeda
besok dan besok-besoknya lagi
bus gemuk akan terus melesat
lagi dan lagi

Madiun, 2024



Sebuah Cara Menutup Malam

Malam terbuka
Rembulan tenggelam dalam piama
Tataplah dengan paripurna
Segala yang terpancang
Tutuplah dengan sebuah derma
Setiap yang terguncang
Malam adalah kuah hitam
Bergolak dalam bejana raksasa
Gema pekat yang berlangsung panjang
Bagai abadi dalam gelombang

Gaung hati anak-anak adam
Meraba nasib dalam diagram
Segala yang terbang
Dalam jubah mimpi dan angan-angan
Akankah sampai ke rumah Tuhan?
Atau hanya meluap ke dinding-dinding orang?
Malam tak pernah menolak denting
Suara-suara bisu yang menyusup kening
Tataplah dengan paripurna
Setiap mata anak-anak malam
Tutuplah dengan sebuah derma
Setiap perasaan yang berlubang

Jakarta, 2024



Tentang Penulis

Darwanto, lahir di Madiun pada bulan Juni. Suka membaca puisi dan prosa. Aktif menulis mulai tahun 2009. Belajar menulis anak mulai tahun 2022. Beberapa cerpennya terhimpun dalam buku Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas. Tahun 2023, manuskrip puisi dan novelnya terpilih sebagai Naskah yang Menarik Perhatian Juri pada Sayembara Manuskrip Puisi dan Novel Dewan Kesenian Jakarta.

Tulisan-tulisannya juga tersiar di beberapa Media lokal dan nasional, seperti Kompas, Jawa Pos, Republika, Suara Merdeka, dll. Penulis bermukim di Malang. Aktif belajar dan mengajar. Bagi yang ingin berbagi ilmu, saran, dan kritik, bisa bersapa lewat email mashdar.zainal@yahoo.co.id, atau boleh juga lewat Facebook atau Instagram Mashdar Zainal.



Tentang Ilustrator

Ahmad Riyadhil Hadi, lahir dan besar di Pekalongan, menemukan kecintaannya pada seni sejak kecil. Pada usia 5 tahun, orang tuanya memasukkannya ke kursus seni lukis di bawah bimbingan para seniman lokal yang menjadi fondasi kuat bagi perjalanan kreatifnya. Sejak 2020, ia telah menjadi ilustrator profesional dengan bekerja sama dengan berbagai klien baik dari dalam maupun luar negeri. Ilustrator dapat dihubungi melalui instagram: @rhkaiv

Tentang Editor

Helvy Tiana Rosa, dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.





Tentang Editor

Ivan Riadinata, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran Magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikbudristek.



Tentang Editor

Emira Novitriani Yusuf, ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara keturunan Makassar. Membaca adalah bagian dari hidupnya sejak kecil. Bekerja di Pusat Perbukuan menjadikannya akrab dengan dunia perbukuan. Menjadi bagian dari editor tersertifikasi tahun 2020 dan telah mengedit beberapa buku teks dan buku nonteks sejak saat itu. Emira boleh disapa lewat IG @Miranovit.



Tentang Desainer

Dono Merdiko, memulai profesi sebagai desainer buku sejak tahun 2005 hingga sekarang. Memulai karier mendesain majalah, Buku, Buku Teks Pelajaran, dan novel-novel di beberapa penerbit. Sudah bekerja sama dengan Pusat Perbukuan sejak 2013. Lulusan Manajemen Informatika yang terjebak didunia desain mendesain karena hobby. Juga memiliki kegemaran bermusik yang dapat disapa melalui akun IG @donoem serta email donoem.info@gmail.com.